

KESETARAAN GENDER DALAM KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI MI YAA BUNAYYA

Wardati Humairo¹, Urnia²

IAIN Fattahul Muluk Papua

wardatyhumairo05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesetaraan gender dalam institusi pendidikan dan kepemimpinan di MI Yaa Bunayya, di mana sejak awal pendiriannya, kepemimpinan dipegang oleh seorang wanita. Fenomena ini menarik perhatian karena pada umumnya, perempuan sering dianggap tidak pantas menjadi pemimpin. MI Yaa Bunayya, yang awalnya tidak dikenal banyak orang, kini telah dikenal luas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kepemimpinan perempuan dapat berkontribusi terhadap perkembangan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender di MI Yaa Bunayya mampu memberikan dampak positif, seperti meningkatkan kesadaran publik mengenai citra dan reputasi sekolah serta menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan lainnya.

Sejarah Artikel

Submitted: 3 Oktober 2025

Accepted: 6 Oktober 2025

Published: 7 Oktober 2025

Kata Kunci

Kesetaraan Gender,
Kepemimpinan Perempuan,
Institusi Pendidikan

PENDAHULUAN

Adanya perubahan sosial, semakin banyak perhatian yang diberikan pada isu kesetaraan gender di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Banyak kegiatan yang menyuarakan isu kesetaraan gender yang dimulai dari seminar-seminar, forum diskusi dan diklat. Bahkan banyak media cetak yang membahas seputar gender mulai dari artikel, jurnal, surat kabar, buku dan lain sebagainya. Termasuk dalam media elektronik seperti internet, televisi, dan radio¹. Isu kesetaraan gender yang sering digaungkan salah satunya erat kaitannya dalam dunia pendidikan. Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan salah satu indikator utama kemajuan sosial dan pembangunan berkelanjutan. Meskipun telah ada peningkatan signifikan dalam akses pendidikan untuk perempuan di banyak negara, termasuk Indonesia, masih terdapat kesenjangan dan tantangan yang perlu diatasi. Pendidikan merupakan kunci penting untuk memberdayakan perempuan dan memastikan mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan².

Gerakan dan tuntutan isu kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sebenarnya sudah banyak diisukan diberbagai negara. Jika dilihat ke belakang, perjuangan untuk kesetaraan gender di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tokoh RA Kartini. RA Kartini dikenal sebagai pionir dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dimana emansipasi menjadi ujung tonggak kebebasan perempuan Indonesia untuk mengenyam pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Melalui tulisan-tulisannya, Kartini menyuarakan pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai tonggak kebebasan dan kemajuan. Kartini percaya bahwa perempuan yang terdidik akan mampu mengubah nasib mereka sendiri

¹ Rina Roudhotul Jannah dan Sukiman, *Metode Bermain Peran Inklusif Gender pada Anak Usia Dini* (Cet.1 Yogyakarta: 2018), h. 1.

² UNESCO, *Gender and Education for All: The Leap to Equality* (2015), Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000132967>.

serta berkontribusi pada kemajuan masyarakat³. Perjuangan RA Kartini membuka jalan bagi perempuan Indonesia untuk mendapatkan pendidikan dan meraih posisi yang setara dalam masyarakat. “Bukan hanya suara dari luar, dari Eropa yang masuk ke dalam hati saya yang membuat saya menginginkan perubahan keadaan saat ini. Jauh semenjak saya kanak-kanak ketika kata emansipasi belum ada bunyinya, belum ada arinya buat saya, tulisan dan karangan tentang hal itu jauh dari jangkauan saya, muncul dari dalam diri saya keinginan yang makin lama makin kuat, yaitu keinginan akan kebebasan, kemerdekaan dan berdiri sendiri. Kemudian keadaan yang berlangsung di sekitar saya yang mematahkan hati dan membuat saya menangis, membangkitkan Kembali keinginan itu” (Surat Kartini pada Estelle H. Zeehandelaar, 2 Mei 1899)⁴.

Kesetaraan gender merujuk pada kondisi di mana perempuan dan laki-laki memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang setara dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kesetaraan gender berarti menghapus diskriminasi berbasis gender dan memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka tanpa hambatan yang terkait dengan gender mereka. Hal ini mencakup akses yang setara terhadap sumber daya, partisipasi yang setara dalam pengambilan keputusan, dan pengakuan yang setara atas kontribusi mereka⁵. Kesetaraan gender berbicara mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Kesetaraan gender bukanlah suatu hal yang kodrati melainkan pandangan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan beserta kedudukannya.

Dalam konteks pendidikan, kesetaraan gender berarti memberikan akses yang sama kepada perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi dalam semua tingkat pendidikan, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Ini juga berarti menghapus stereotip gender dalam kurikulum, memberikan pelatihan yang peka gender kepada para pendidik, dan mengadopsi kebijakan yang mendukung partisipasi perempuan di semua aspek pendidikan. Meskipun telah ada kemajuan, masih ada banyak hambatan struktural dan budaya yang perlu diatasi untuk mencapai kesetaraan gender yang sebenarnya di sektor pendidikan⁶. Pendidikan yang merupakan sarana dalam pembentukan karakter seseorang dapat menjadi landasan penting dalam menyuarakan mengenai kesetaraan gender. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang bertugas mengatur segala jalannya pendidikan. Salah satu contoh pada salah satu MI Yaa Bunayya.

MI Yaa Bunayya menjadi contoh nyata di mana kepemimpinan perempuan telah membawa perubahan positif yang signifikan. Sejak didirikan, madrasah ibtidaiyah ini telah dipimpin oleh seorang perempuan, yang menantang stereotip tradisional tentang kepemimpinan perempuan. Kepemimpinan perempuan di MI Yaa Bunayya telah membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk memimpin dan membawa kemajuan bagi institusi pendidikan. Di bawah kepemimpinannya, MI Yaa Bunayya telah mengalami perkembangan signifikan, dari yang awalnya tidak dikenal luas menjadi institusi pendidikan yang diakui oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kepemimpinan perempuan di MI Yaa Bunayya mampu

³ Wuryaningsih, T., "RA Kartini dan Emansipasi Wanita," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2014): 276-285, doi:10.24832/jpnk.v20i2.119.

⁴ Citra Mustikawati, "Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita dalam Pemikiran R.A. Kartini pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)," *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 1 (n.d.): 68.

⁵ UN Women, *Gender Equality: Women's Rights in Review 25 Years After Beijing* (2020), Retrieved from <https://www.unwomen.org/en/digital-library/publications/2020/03/womens-rights-in-review>.

⁶ Subrahmanian, R., "Gender Equality in Education: Definitions and Measurements," *International Journal of Educational Development* 25, no. 4 (2005): 395-407, doi:10.1016/j.ijedudev.2005.04.003.

mengubah persepsi masyarakat dan membawa kemajuan bagi sekolah tersebut terkait kesetaraan gender dalam kepemimpinan kepala sekolah di MI Yaa Bunayya, Kota Jayapura, Papua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena kepemimpinan perempuan di MI Yaa Bunayya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang kompleks, serta interaksi dan pengalaman individu secara mendalam⁷. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama: observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru di MI Yaa Bunayya. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik penelitian. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan⁸.

PEMBAHASAN

Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Indonesia

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Pendidikan yang setara memberikan kesempatan kepada semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, untuk mengakses, berpartisipasi, dan mendapatkan manfaat yang sama dari proses pendidikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap orang dapat mencapai potensi maksimal dan berkontribusi secara penuh dalam masyarakat.

Kesetaraan gender dalam pendidikan masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius di Indonesia. Pemenuhan hak yang sama dalam bidang pendidikan sudah banyak dilakukan. Berangkat dari persepsi masyarakat bahwa pendidikan merupakan investasi bagi mereka dan anak-anaknya sehingga tidak ada batasan gender untuk memenuhi hak anak dalam bidang pendidikan baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Melalui pendidikan diharapkan dapat tercipta manusia berkualitas yang mampu membangun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dalam membangun keluarga berkualitas.

Pendidikan yang setara berperan penting dalam memberdayakan perempuan dan laki-laki, serta meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban mereka dalam masyarakat. Kesetaraan gender dalam pendidikan adalah kunci untuk mencapai perkembangan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Dengan memberikan pendidikan yang setara, masyarakat dapat mengurangi kesenjangan gender dalam bidang lain seperti tenaga pendidik. Untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan, berbagai strategi dan kebijakan perlu diimplementasikan. Salah satunya adalah menghapus stereotip gender dalam kurikulum dan bahan ajar. Kurikulum yang peka gender memastikan bahwa materi pendidikan tidak mengandung bias gender dan mendorong peran aktif baik laki-laki maupun perempuan dalam berbagai bidang ilmu.

⁷ Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2014).

⁸ Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (SAGE Publications, 1994).

Kesetaraan gender dalam pendidikan adalah aspek krusial dalam menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif. Dengan memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengakses dan berpartisipasi dalam pendidikan, tidak hanya memberdayakan individu, tetapi juga mendorong kemajuan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Upaya terus-menerus diperlukan untuk mengatasi hambatan dan memastikan bahwa semua individu dapat meraih manfaat penuh dari pendidikan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga mereka akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Salah satu kasus di MI Yaa Bunayya terkait kesetaraan gender dalam Pendidikan yakni ketika banyak institusi pendidikan di Indonesia masih berjuang untuk mencapai kesetaraan gender dengan memperkenalkan berbagai kebijakan dan program ajar. Namun, MI Yaa Bunayya telah berhasil menerapkan prinsip kesetaraan gender secara alami dan efektif sejak awal. Hal ini ditandai dengan dominasi tenaga pengajar perempuan sebanyak 85%, sementara hanya 15% guru laki-laki yang bekerja di sekolah ini. Meskipun komposisi gender tidak seimbang, kesetaraan dalam hak dan kewajiban tetap menjadi prinsip utama yang dijunjung tinggi di MI Yaa Bunayya.

Tabel 1. Jumlah Guru MI Yaa Bunayya

Gender	Jumlah	Presentase
Perempuan	18	85
Laki-Laki	3	15
Total	21	100

Sumber: Data Olah Peneliti, 2024

Keberhasilan ini terlihat dari bagaimana MI Yaa Bunayya memperlakukan semua pegawai dengan adil dan setara. Baik guru laki-laki maupun perempuan menerima perlakuan yang sama dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal kesempatan pengembangan profesional, pembagian tugas, dan penilaian kinerja. Tidak ada diskriminasi dalam hal pemberian gaji, yang didasarkan pada kualifikasi dan pengalaman, bukan pada gender. Perlakuan yang setara ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif, di mana setiap guru merasa dihargai dan didukung untuk memberikan yang terbaik dalam mendidik siswa.

Kesetaraan gender di MI Yaa Bunayya tidak hanya sebatas kebijakan di atas kertas, tetapi juga tercermin dalam praktik sehari-hari. Kepala sekolah perempuan di sini telah membuktikan bahwa perempuan dapat memimpin dengan efektif dan membawa perubahan positif. Guru-guru perempuan yang mendominasi tenaga pengajar menunjukkan dedikasi dan profesionalisme yang tinggi, yang berkontribusi pada kualitas pendidikan yang diberikan. Pengalaman di MI Yaa Bunayya menunjukkan bahwa ketika kesetaraan gender diterapkan dengan benar, semua pihak, baik laki-laki maupun perempuan, dapat bekerja sama dengan harmonis dan produktif, memberikan kontribusi maksimal mereka untuk kemajuan institusi pendidikan.

Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan di MI Yaa Bunayya

Kepemimpinan perempuan di MI Yaa Bunayya menantang stereotip tradisional yang menganggap bahwa perempuan kurang pantas untuk memegang posisi kepemimpinan. Stereotip ini sering kali berakar pada norma sosial dan budaya yang menghambat perempuan untuk mencapai posisi strategis dalam organisasi, termasuk di sektor pendidikan. Namun, penelitian

menunjukkan bahwa perempuan dalam posisi kepemimpinan dapat membawa perspektif yang berbeda dan lebih inklusif dalam manajemen organisasi⁹.

Perempuan yang berada dalam posisi kepemimpinan seringkali mempromosikan gaya manajemen yang lebih inklusif dan kolaboratif. Seperti gaya kepemimpinan di MI Yaa Bunayya, dimana kepemimpinan perempuan cenderung lebih demokratis dan partisipatif, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan komitmen guru-guru di MI Yaa Bunayya. Di MI Yaa Bunayya, kepala sekolah perempuan telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif semua guru dalam proses pengambilan keputusan, tanpa memandang gender. Pendekatan inklusif ini memungkinkan berbagai perspektif untuk didengar dan dipertimbangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil.

MI Yaa Bunayya, tidak ada perbedaan dalam perlakuan antara guru laki-laki dan perempuan. Semua guru diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa ketika individu diperlakukan secara setara di tempat kerja, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan kinerja mereka¹⁰. Hal ini terlihat di MI Yaa Bunayya, di mana semua guru, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki akses yang sama terhadap pelatihan dan pengembangan profesional.

Guru di MI Yaa Bunayya baik laki-laki maupun perempuan, diperlakukan dengan setara dalam berbagai aspek operasional sekolah. Tidak ada perbedaan dalam tugas yang diberikan atau dalam akses ke peluang pengembangan profesional. Ini mencerminkan prinsip dasar kesetaraan gender yang menekankan bahwa setiap individu harus diperlakukan berdasarkan kemampuan dan kualifikasinya, bukan berdasarkan gender. Perlakuan yang setara ini menciptakan suasana kerja yang adil dan harmonis, yang dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru.

Selain itu, dilihat dari sistem penggajian di MI Yaa Bunayya didasarkan pada kualifikasi dan pengalaman, bukan pada gender. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender yang mendorong remunerasi berdasarkan meritokrasi. Dengan memastikan bahwa guru laki-laki maupun perempuan menerima gaji yang setara untuk pekerjaan yang sama, MI Yaa Bunayya menunjukkan komitmen nyata terhadap keadilan dan kesetaraan gender. Praktik ini tidak hanya memastikan keadilan bagi semua guru tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan loyalitas mereka terhadap sekolah dalam hal ini MI Yaa Bunayya.

Dampak Positif Kesetaraan Gender di MI Yaa Bunayya

Penerapan kesetaraan gender di MI Yaa Bunayya telah menghasilkan berbagai dampak positif. Hal ini berdampak pada perbaikan kondisi lingkungan kerja bagi tenaga pengajar dan juga meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Kesetaraan gender di MI Yaa Bunayya telah berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Kepala sekolah perempuan yang inklusif dalam pengambilan keputusan memastikan bahwa semua guru, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berkembang. Lingkungan yang mendukung kesetaraan gender cenderung meningkatkan kolaborasi dan inovasi di antara tenaga pengajar. Ini tercermin di MI Yaa Bunayya, di mana guru-guru dapat bekerja sama dengan baik dan mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif.

Kesetaraan gender di MI Yaa Bunayya telah berhasil meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya kesetaraan gender dalam dunia pendidikan. Pada awalnya, hanya sedikit yang mengetahui bahwa MI Yaa Bunayya menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan gender secara efektif.

⁹ Eagly, A. H., & Carli, L. L., *Through the Labyrinth: The Truth About How Women Become Leaders* (Harvard Business School Press, 2007).

¹⁰ Bass, B. M., & Riggio, R. E., *Transformational Leadership* (Lawrence Erlbaum Associates, 2006).

Namun, seiring waktu, sekolah ini semakin dikenal luas sebagai contoh institusi pendidikan yang berhasil mengimplementasikan kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dan praktik kesetaraan gender di MI Yaa Bunayya telah memberikan dampak yang signifikan dalam mengubah persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam kepemimpinan pendidikan. Kesadaran publik yang meningkat ini sejalan dengan temuan bahwa representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan dapat mengubah norma sosial dan meningkatkan kesetaraan gender.

Keberhasilan MI Yaa Bunayya dalam menerapkan kesetaraan gender juga telah menginspirasi banyak institusi pendidikan lain untuk mengikuti jejaknya. Sekolah-sekolah lain mulai melihat MI Yaa Bunayya sebagai model yang berhasil menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan adil bagi semua pegawai, tanpa memandang gender. Hal ini sangat penting karena menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak hanya merupakan konsep ideal, tetapi dapat diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

Penerapan kesetaraan gender di MI Yaa Bunayya telah meningkatkan citra dan reputasi sekolah di mata masyarakat luas. Sekolah ini dikenal sebagai institusi yang progresif dan mendukung pemberdayaan perempuan, yang menarik perhatian baik dari calon siswa maupun dari kalangan pendidik. Reputasi positif ini tidak hanya membantu dalam menarik lebih banyak siswa, tetapi juga dalam menarik tenaga pengajar berkualitas yang mendukung prinsip kesetaraan gender. Institusi yang berhasil menerapkan kesetaraan gender cenderung mendapatkan penghargaan yang lebih besar dari masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan institusi tersebut. Dengan demikian, MI Yaa Bunayya telah menunjukkan bahwa kesetaraan gender dapat memberikan dampak positif.

PENUTUP

Kesetaraan gender di MI Yaa Bunayya memberikan contoh nyata bagaimana penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dapat membawa dampak positif yang signifikan dalam konteks pendidikan. Kepemimpinan perempuan yang efektif di sekolah ini telah menantang stereotip tradisional tentang peran perempuan dalam posisi kepemimpinan dan menunjukkan bahwa perempuan dapat memimpin dengan sukses dan membawa perubahan yang berarti.

Implementasi kesetaraan gender di MI Yaa Bunayya tidak hanya memberikan manfaat bagi guru-guru perempuan, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan harmonis bagi semua tenaga pengajar. Kesetaraan dalam perlakuan dan remunerasi telah meningkatkan motivasi dan kinerja guru, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Keberhasilan MI Yaa Bunayya dalam menerapkan kesetaraan gender menjadi inspirasi banyak institusi pendidikan lain untuk mengikuti penerapan kesetaraan gender. Sekolah ini telah menjadi contoh yang baik dalam mempromosikan dan mewujudkan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. Pengalaman di MI Yaa Bunayya menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak hanya mungkin diwujudkan, tetapi juga sangat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, MI Yaa Bunayya telah memberikan kontribusi penting dalam upaya global untuk mencapai kesetaraan gender di sektor pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Lawrence Erlbaum Associates.
Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

- Eagly, A. H., & Carli, L. L. (2007). *Through the Labyrinth: The Truth About How Women Become Leaders*. Harvard Business School Press.
- Jannah, R. R., & Sukiman. (2018). *Metode Bermain Peran Inklusif Gender pada Anak Usia Dini* (Cet.1). Yogyakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mustikawati, C. (n.d.). Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R.A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang). *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 68.
- Subrahmanian, R. (2005). Gender equality in education: Definitions and measurements. *International Journal of Educational Development*, 25(4), 395-407. doi:10.1016/j.ijedudev.2005.04.003
- UN Women. (2020). *Gender equality: Women's rights in review 25 years after Beijing*. Retrieved from <https://www.unwomen.org/en/digital-library/publications/2020/03/womens-rights-in-review>
- UNESCO. (2015). *Gender and Education for All: The Leap to Equality*. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000132967>
- Wuryaningsih, T. (2014). RA Kartini dan Emansipasi Wanita. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 276-285. doi:10.24832/jpnk.v20i2.119